

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam. Yaitu berupa bimbingan anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.¹

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan,

¹ Zakiah darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hal. 86

pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.²

Mata pelajaran PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat urgen. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan siswa terhadap Allah SWT, yang artinya menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dengan baik, di sisi lain pendidikan Islam mempunyai tujuan yang sejalan dengan misi Islam yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak, sehingga mencapai tingkat akhlakul karimah.³ Agama menjadi pemandu dalam hidup di dunia dan di akhirat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan.

Melalui pendidikan agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermatabat.⁴ Manusia yang beriman dan berakhlak mulia diharapkan mampu berdiri tegak ditengah perubahan yang muncul dalam pergaulan dunia ini.

² Muhammad Siddik, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama*, <http://sumut.kemenag.go.id/>, hal.2

³file:///E:/%E2%80%9CRELIGIUSITAS%20KEHIDUPAN%20MADRASAH%E2%80%9D%20-%20TempuranOnline.html

⁴ *Ibid.*, hal. 2

Tujuan dari pendidikan agama Islam yaitu untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.⁵ Sebagaimana diisyaratkan Allah dalam firmanNya Q.S Al-Baqarah ayat 30 :



Artinya : *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat : "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*⁶

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari peran manusia sebagai khalifah di muka bumi atau lebih khususnya menyiapkan generasi-generasi handal yang berakhlak karimah sehingga

⁵ Achmad Patoni, *Metodelogi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT.Bina Ilmu, 2004), hal. 33

⁶ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hal. 6

mampu membangun dunia yang harmonis. Dengan adanya pendidikan agama Islam di maksudkan untuk peningkatan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Peningkatan potensi religius mencakup pengenalan, pemahaman, dan internalisasi nilai-nilai keagamaan, serta aplikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang di miliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.⁷

Namun selama ini pendidikan agama Islam di sekolah sering dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku religius peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa. Realitanya perilaku pelajar yang sangat nyata adalah semakin meningkatnya para pelajar yang terlibat tawuran antar pelajar, pergaulan narkoba, pencurian, pergaulan bebas dan lain sebagainya.⁸ Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Nisya' dan Sofiah⁹ yang dilakukan di wilayah kota Kediri, khususnya di lingkungan SMPN 7 bahwasanya data lima tahun terakhir menunjukkan kenakalan remaja terus meningkat. Beberapa jenis kenakalan remaja yang sering timbul di sekolah antara lain: membolos (karena malas sekolah, takut dengan tugas sekolah yang belum mereka kerjakan, takut dengan guru,

⁷ Rahim, Husni, *Arah baru pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 89

⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hal.6

⁹ Lidya Sayidatun Nisya dan Diah Sofiah, *Religiusitas, kecerdasan Emosional, dan Kenakalan Remaja*, (Kediri : Jurnal tidak diterbitkan, 2012), hal. 563-564

takut dengan teman, ingin melihat gambar atau film porno), merokok, minum-minuman keras, narkoba, perkelahian atau tawuran antar teman, memalak/ menarget teman, mengoleksi bermain playstation atau internet, ingin mencoba apa yang baru mereka ketahui seperti gambar/film porno yang akhirnya mereka ingin mempraktekannya, pelecehan seksual, pencurian, dan sebagainya.

Beragam-macam argumen yang dikemukakan untuk memperkuat statemen tersebut. Kegagalan pendidikan agama juga disebabkan karena praktik pendidikannya hanya mempratikkan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volutif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara gnosis dan praxis dalam kehidupan nilai agama. Atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama. Sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi Islami.¹⁰ Seperti penelitian yang dilakukan oleh Wirdatul Janah¹¹ di SMA Negeri Kecamatan Rokan IV Koto yang menjelaskan bahwa komitmen sebagai guru dalam melaksanakan tugas masih kurang. Terdapat beberapa fenomena di sekolah tersebut salah satunya yaitu masih adanya guru yang keberatan mengorbankan waktu dalam membina dan membimbing siswa seperti guru dalam melaksanakan pembelajaran cenderung hanya memberikan tugas tanpa memberikan arahan dan petunjuk yang jelas, dan jarang membimbing sikap dan tingkah laku

¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan*, (Bandung: PT.Rosdakarya, 2012), hal. 106-107

¹¹ Wirdatul Jannah, *Komitmen Guru Dalam Melaksanakan Tugas Di Sekolah Menengah Atas (SMSA) Kecamatan Rokan UV Koto*, (-:Jurnal tidak diterbitkan, 2014), hal. 790

peserta didik sehari-hari, sehingga banyak siswa yang mempunyai perilaku dan sikap kurang baik.

Oleh sebab itu, guru pendidikan agama Islam mempunyai peran penting dalam pembinaan pengetahuan dan pengalaman beragama anak. Ketepatan dalam pengelolaan pembelajaran (khususnya pelajaran agama), ketepatan memilih media, materi, strategi, penilaian dan evaluasi akan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pendidikan agama. Disini guru pendidikan agama Islam-lah yang berperan dominan dalam melaksanakan tugas tersebut.

Jelaslah kiranya bahwa guru menurut ajaran Islam tidaklah hanya bertugas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada orang lain sehingga disebut mengajar tapi juga harus melaksanakan fungsi mendidik. Oleh karenanya, sekolah dibawah asuhan kepala sekolah, guru, atau beberapa orang yang harus bertanggung jawab merupakan suatu lembaga yang ikut serta berusaha untuk mencapai cita-cita keluarga, masyarakat, dan negara.¹²

Peningkatan religiusitas adalah hal penting yang harus dilakukan untuk menanggulangi dan mengatasi berbagai hal diatas. Sikap religius dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang didasari oleh dasar kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakininya. Kesadaran ini muncul dari produk pemikiran secara teratur, mendalam dan penuh penghayatan.¹³ Menurut Susilaningsih dalam Amin Abdullah, religiusitas

¹² HM. Djumrasan dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam : Menggali "Tradisi", Mengukuhkan Eksistensi*, (Malang : UIN Malang Press, 2007), hal. 98

¹³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam : Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hal.9

atau rasa agama merupakan kristal nilai agama (*religious conscience*) dalam diri yang terdalam dari seseorang yang merupakan produk dari internalisasi nilai-nilai agama yang dirancang oleh lingkungannya.¹⁴ Sikap religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong sisi orang untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama. Religiusitas terbentuk karena konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen perasaan terhadap komponen sebagai perilaku beragama.¹⁵ Dengan adanya pendidikan agama Islam maka dapat menggugah akal serta perasaan yang berperan penting dalam pembentukan keagamaan, karena sikap keagamaan merupakan perolehan bukan bawaan.

SMKN 2 Tulungagung merupakan salah satu sekolah yang berupaya menanamkan religiusitas kepada siswanya. Selain meningkatkan kualitas pembelajaran PAI yang ada di dalam kelas, salah satu strategi yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswanya yaitu dengan menciptakan budaya religius di lingkungan sekolah. Melalui metode pembiasaan, setiap hari sebelum memulai pelajaran siswa diwajibkan untuk membaca ayat suci Al-Qur'an dan doa. Pembacaan ayat-ayat kitab suci dan doa dapat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang. Hal tersebut dikarenakan adanya keyakinan yang dimiliki seseorang sehingga berpengaruh terhadap sikap dan perilakunya. Guru PAI di SMKN 2 Tulungagung sangat tegas dan disiplin mengenai ibadah sholat siswa. Untuk memantau kedisiplinan sholat, guru membuat form lembar kegiatan sholat fardhu siswa yang harus diisi oleh siswa dan

¹⁴ Amin Abdullah, dkk., *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, (Yogyakarta : Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hal.88

¹⁵ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2007), hal. 97-98

dipantau langsung oleh guru PAI maupun orang tua siswa. Pak Nasuha salah satu guru PAI menjelaskan bahwa :

“Kalau masalah sholat itu tidak ada toleransi mbak, pihak sekolah atas usulan dari kami membuat form lembar sholat fardhu untuk siswa yang mana setiap siswa diberi satu lembar yang akan dikumpulkan setiap 2 minggu sekali. Dalam form itu ada tanda tangan orang tua sebagai pengawas dan penanggung jawab siswa dirumah. Jadi kedisiplinan sholat ini sangat kami utamakan. Karena apa mbak, sekarang ini kan jamannya globalisasi, nah salah satu upaya yang kami lakukan biar anak-anak tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang negatif ini yaitu dengan mendisiplinkan sholat 5 waktunya. Mbak tau sendirikan dalam Al-Quran sudah dijelaskan bahwa *“innasholata tanha ‘anil fahsyai wal munkar”*. Jadi ya gitu, kalau anak-anak tertib sholatnya, *insyaallah* anak-anak tidak akan melakukan perbuatan negatif seperti mabuk-mabukkan, ikut-ikutan geng yang *ndak* jelas itu lah mbak”¹⁶

Namun sesuai dengan yang diceritakan guru PAI, dalam pelaksanaan strategi-strategi tersebut masih belum berjalan secara maksimal. Hal tersebut dikarenakan berbagai faktor yang melatar belakangnya. Berdasar uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Di SMKN 2 Tulungagung”**

B. Fokus Penelitian

Agar yang diteliti lebih jelas dan mudah dipahami serta untuk membatasi pembahasan (objek penelitian), maka permasalahan tersebut dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswanya di SMKN 2 Tulungagung ?

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Pak Nasuha, tanggal 10 November 2017, pukul 10.30

2. Apa saja faktor pendukung dan kendala-kendala yang dihadapi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMKN 2 Tulungagung?
3. Bagaimana dampak pelaksanaan strategi yang telah dilakukan guru PAI terhadap sikap siswa di SMKN 2 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan strategi yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas di SMKN 2 Tulungagung
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan kendala-kendala yang dihadapi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMKN 2 Tulungagung
3. Untuk mendeskripsikan dampak pelaksanaan strategi yang telah dilakukan guru PAI terhadap sikap siswa di SMKN 2 Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya ilmu pengetahuan tentang Pendidikan Agama Islam khususnya mengenai strategi guru PAI dalam meningkatkan religius.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah

Sebagai masukan bagi sekolah yang dapat dijadikan dasar untuk mengambil kebijakan sekolah khususnya dalam peningkatan religiusitas siswa dan sebagai bahan pertimbangan untuk mengimplementasikan kegiatan peningkatan religiusitas siswa.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru untuk melaksanakan kebijaksanaan dalam meningkatkan pendidikan agama Islam melalui pembelajaran di kelas dalam hal meningkatkan religiusitas pada siswa.

c. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini, siswa mampu meningkatkan pendidikan agama Islam melalui pengetahuan dan mampu mengamalkan kegiatan nilai-nilai religius di sekolah, agar menjadi siswa yang bermoral.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam penyusunan desain penelitian lanjutan yang relevan dengan pendekatan yang variatif.

E. Penegasan Istilah

Supaya dikalangan pembaca tercipta kesamaan pemahaman dengan penulis mengenai kandungan tema skripsi maka penulis merasa perlu mempertegas makna istilah yang terdapat dalam tema skripsi, seperti di bawah ini:

1. Secara Konseptual

Judul Skripsi ini adalah “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas siswa di SMKN 2 Tulungagung”, penulis perlu memberikan penegasan istilah sebagai berikut :

a. Strategi

Straosagein berasal dari bahasa Yunani, *straos* (*army*) dan *agein* (*to lead*). Istilah ini ditunjukkan untuk menggambarkan suatu rencana atau trik untuk memperdayai musuh. Strategi adalah suatu rancangan yang memberikan bimbingan kearah atau tujuan yang telah ditentukan.¹⁷

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹⁸ Menurut Kemp, strategi adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹⁹

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam paradigma Jawa, guru berasal dari kata “*gu*” dan “*ru*” yang berarti “*digugu*” dan “*ditiru*”. Dikatakan *digugu*

¹⁷ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (UIN-MALIKI Press, 2010), hal.56

¹⁸ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal.206

¹⁹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya), hal.129

(dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan *ditiru* (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri teladan oleh peserta didiknya.²⁰ Dalam KBBI guru didefinisikan orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.

Sebagaimana teori Barat, pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta) maupun psikomotorik (karsa).²¹

Menurut Zuhairini dkk, guru agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah SWT.²²

c. Religiusitas

Dalam pandangan Jalaludin Rahmat, religiusitas merupakan integritas secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang.²³ Jadi religiusitas adalah kedalaman penghayatan seseorang dan

²⁰ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2006), hal.90

²¹ *Ibid.*, hal. 87

²² Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), hal. 34

²³ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo, 1966), hal. 133

keyakinannya terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa adalah berbagai aktifitas yang dilakukan oleh guru PAI didalam maupun diluar pembelajaran pendidikan agama Islam untuk meningkatkan religiusitas siswa. Religius tidak hanya mengenai aspek ibadah saja, namun mencakup moral dan akhlak peserta didik yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

2. Secara Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual diatas maka secara operasional yang dimaksud data-data tentang aktivitas yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa, faktor pendukung dan kendala yang dihadapi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa dan dampak strategi yang dilakukan guru PAI terhadap sikap siswa yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan, terdiri dari : Konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian pustaka, terdiri dari : Diskripsi teori yang meliputi : (tinjauan mengenai strategi, tinjauan mengenai guru pendidika agama

Islam, dan tinjauan mengenai religiusitas), Penelitian terdahulu, dan Paradigma Penelitian.

BAB III Metode penelitian, terdiri dari : Rancangan Penelitian, Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Kehadiran Peneliti, Sumber Data, teknik Pengumpulan Data, Analisis Data

BAB IV Hasil penelitian, terdiri dari : Deskripsi Data, Temuan Penelitian, Dan Analisis Data

BAB V Pembahasan

BAB VI Penutup, terdiri dari : Kesimpulan dan Saran